

SELAYANG PANDANG TENTANG QURAIHS SHIHAB DAN HAMKA SERTA TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR

1. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.¹

Sebagai seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang

35

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.

[illegible]

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai

[illegible]

jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat

[illegible]

Berikut ini beberapa karya dari Quraish Shihab :

- 1) Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).
- 2) Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
- 3) Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1999).
- 4) Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999).

[illegible]

- 5) Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- 6) Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- 7) Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- 8) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- 9) Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- 10) Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- 11) Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- 12) Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 13) Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 14) Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 15) Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati).

16) Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007), dan lain sebagainya.

2. Tafsir al-Misbah

a. Riwayat Penulisan

Sebenarnya awal proses penulisan tafsir ini, Quraish diminta untuk menjadi pengasuh dari rubrik “Pelita Hati” pada harian Pelita, pada tahun 1980-an. Tampaknya uraian-uraian yang disajikan menarik banyak pihak, kerna memberikan nuansa yang sejuk, tidak bersifat menggurui dan menghakimi. Pada tahun 1994, kumpulan dari tulisannya itu diterbitkan oleh penerbit Mizan dengan judul Lentera Hati, yang ternyata menjadi best seller dan mengalami cetak ulang beberapa kali. Kumpulan dari rubrik Pelita Hati diterbitkan dengan judul Lentera hati, yang mana sebagian besar isi buku tersebut banyak diadopsi dalam penulisan tafsir al-Misbah. Dari sinilah tampaknya proses penulisan tafsir al-Misbah itu dimulai.

Karya ini diberi judul: Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, yang kemudian biasa disingkat dengan tafsir al-Misbah saja. Pemilihan al-Misbah sebagai nama tafsirnya, bukan tanpa dasar sama sekali. Sebagaimana yang diketahui, nama ini berasal dari bahasa arab yang artinya lampu, pelita, lentera yang berfungsi memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan.

Salah satu karya yang menjadi fenomenal dari Quraish Shihab adalah tafsir al-Misbah. Tafsir yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis pada tahun 1990-an sampai 2004. Pengambilan nama al-Misbah pada kitab tafsirnya dengan alasan bahwa, bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup. Al-Qur'an itu adalah petunjuk, tapi karena al-Qur'an disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan memahaminya. Disinilah manfaat tafsir Al-Misbah, yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu Ilahi tersebut.

Jika dilihat dari segi bentuk, metode dan corak penafsirannya, maka pada tafsir al-Azhar ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1) Bentuk Penafsiran

Dari aspek bentuk penafsirannya, Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab ini memakai bentuk pemikiran (*ar-ra'yu*).

2) Metode tafsir

Secara metodologis tafsir al-Misbah ditafsirkan dengan menggunakan metode *Tahlîlî*. Tafsir Al-Misbah terdiri dari 15 volume, setiap volumenya terdiri dari beberapa surat.

Di dalam menulis tafsirnya, ia memberikan pengantar terlebih dahulu pada setiap awal surat yang berisis tujuan dan tema pokok surat tersebut. Karena menurutnya jika seorang sudah mampu memahami tema pokok dari sebuah surat, maka secara umum ia dapat memahami pesan utama setiap surat. Kemudian ia membagi setiap surat kepada beberapa kelompok ayat. Misalnya Ia membagi surat Al-fatihah ke dalam dua kelompok ayat. Kelompok pertama ayat 1-4 dan kelompok ke-dua ayat 5-7. Pembagian ayat tersebut didasarkan karena adanya keterkaitan antar ayat.

3) Sumber dan corak penafsiran tafsir al-Misbah

Dalam pengantar tafsirnya, beliau menjelaskan makna dan pentingnya tafsir bagi seorang muslim. Ia juga menjelaskan bahwa tafsir yang ia tulis tidak sepenuhnya hasil ijtihadnya sendiri, akan tetapi

Haji Rasul, seorang tokoh pembaharu dari Minangkabau. Buya Hamka dikenal sebagai pelopor gerakan islah (*tajdid*).⁷ Sedangkan ibunya berasal dari keturunan bangsawan.

Beliau dibesarkan dalam tradisi Minangkabau. Masa kecil Hamka dipenuhi gejolak batin karena saat itu terjadi pertentangan yang keras antara kaum adat dan kaum muda tentang pelaksanaan ajaran Islam. Banyak hal-hal yang tidak dibenarkan dalam Islam, tapi dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

b. Riwayat Pendidikan

Pendidikan formalnya beliau dapatkan di SD Maninjau sehingga Darjah Dua. Ketika usia beliau mencapai sepuluh tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Disana beliau mempelajari ilmu agama dan mendalami bahasa Arab. Beliau juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Akhmad Rasyid, Sutan Mansyur. R.M Surjoparonto dan Ki Bagus Hadikusumo.⁸

Pada usia 16 tahun, Hamka pergi ke Jogjakarta, ia berkenalan dan menimba ilmu tentang pergerakan kepada aktivisnya seperti HOS

⁷ Hery Muhammad DKK, *Tokoh-Tokoh Islam Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta : Gema Insani, 2006), 60

⁸ Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir Al-Azhar*, (Mataram : IAIN Mataram Press, 2004), 35

Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, KH Fakhruddin, dan RM Soerjopranoto.⁹

c. Riwayat Karir

Hamka pada awalnya bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di perkebunan Tebing tinggi, Medan dan guru agama di Padangpanjang pada tahun 1929. Kemudian hamka dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan universitas Muhammadiyah Padangpanjang dari tahun 1957 sampai 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan professor di Universitas DR Mustopo Jakarta. Dari tahun 1951 sampai tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Republik Indonesia. Akan tetapi beliau meletakkan jabatan tersebut ketika beliau berselisih paham dengan Ir Soekarno yang kala itu menjabat sebagai presiden.¹⁰

Hamka juga aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khufarat, bid'ah tarekat dan kebatinan sesat di Padangpanjang. Beliau menjabat sebagai ketua cabang Muhammadiyah di Padangpanjang pada tahun 1928. Kemudian pada tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan pendakwak Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian

⁹ Hery Muhammad DKK, *Tokoh-Tokoh....*61.

¹⁰ M. Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Penerbit Pustaka Panjimas, 1990). 41

Kegiatan politik Hamka dimulai pada tahun 1925 saat beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1947, Hamka dilantik sebagai ketua Barisan Pertahanan Nasional. Beliau menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi orator utama dalam pilihan raya umum 1955. Masyumi kemudian diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Kemudian beliau dijejaskan ke jeruji besi selama dua tahun (1964-1966) oleh presiden Soekarno kerana dituduh pro Malaysia. Pada waktu itulah beliau bermula menulis Tafsir Al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka dilantik sebagai ahli Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, anggota Majlis Perjalanan Haji Indonesia dan Anggota Lembaga Kebudayaan Nasional.

[illegible]

Idealisme Hamka kembali diuji pada tahun 1980 ketika Menteri Agama Alamsyah Ratuprawiranegara meminta MUI mencabut fatwa yang melarang perayaan natal bersama. Sebagai ketua MUI, Hamka dengan tegas menolak keinginan itu. Sikap keras beliau kemudian ditanggapi oleh Alamsyah dengan rencana pengunduran diri dari jabatannya. Mendengar niat itu, Hamka lantas meminta Alamsyah untuk mengurungkan niatnya, pada saat itu pula Hamka memutuskan untuk meletakkan jabatannya.

Berikut ini beberapa karya Hamka :

- [illegible]

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Quran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para *muballigh* dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab Hamka memulai Tafsir Al-Azharnya dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya. Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi’ al-awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.

pula menampilkan pendapat-pendapat yang bertentangan. Disinilah letak kepiawaannya dalam merumuskan tafsirnya, ketika ada perdebatan yang berlaru-larut, Hamka berusaha mengkompromikan berbagai pandangan yang paradoks tersebut. Hamka menyodorkan pandangan yang ia sebut jalan tengah dalam menafsirkan Al-Qur'an di zaman modern. Jalan tengah yang dimaksud disini adalah tidak mempersoalkan masalah secara berlarut-larut, misalnya dalam pembahasan teologi tentang apakah kelak Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala atau tidak, beliau lebih menekankan agar lebih mengutamakan menangkap makna dan meresapkan rasa bahagia dengan penuh harap atas ridha Allah untuk melihat-Nya.

Dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Azhar adalah sebuah kitab tafsir yang berusaha menampilkan Al-Qur'an secara komprehensif dan holistik serta dapat menjawab berbagai persoalan di dalam kehidupan masyarakat.